

Peranan Ethiopia dalam Konflik di Somalia Kurun Waktu 2006 – 2009

Anindya Rizky Pramoda – 070610403

Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Conflict in Somalia began after the fall of Said Barre government in 1991, who previously ruled Ethiopia authoritatively. After that Somali Islamists began to appear with the aim to create an Islamic state with Islamic Shari'a basis. Ethiopia's involvement in the conflict of Somalia in 2006 was caused by fear of the spread of the conflict into the Ogaden region of Ethiopia which populated by Somalia's Moslem. In addition it is a relief for the Ethiopian's to stabilize Somalia and assist the TFG towards elections in 2009. However, the previous Ethiopian involvement which is aggressive at first turned into a cooperation that is more liberal on its way. Behind the history of conflict between the two countries in 2006, Ethiopia agreed to cooperate with Somalia in handling the conflict between the TFG and the Ethiopian Muslim groups. This study will seek to explain the Ethiopian national interest associated with its participation in the Somalia conflict intervened in 2006 to 2009.

Keywords: *Intervention, Ethiopia, conflict, Somalia, national interests, Somali Islamist, Transitional Federal Government (TFG), 2006 – 2009.*

Konflik di Somalia diawali pasca turunnya pemerintahan Said Barre yang sebelumnya memerintah Ethiopia secara otoriter di tahun 1991. Setelah itu kelompok – kelompok muslim di Somalia (Somalia Islamist) mulai bermunculan dengan tujuan untuk menjadikan Somalia menjadi sebuah Negara muslim dengan dasar syariat islam. Keterlibatan Ethiopia di tahun 2006 dalam konflik ini diakibatkan karena ketakutan Ethiopia akan menyebarnya konflik ini ke wilayah Ogaden Ethiopia yang secara demografis berpenduduk mayoritas muslim Somalia. Selain itu adalah sebagai bantuan bagi TFG untuk menstabilkan Somalia dan membantu TFG menuju pemilu tahun 2009. Namun keterlibatan Ethiopia yang sebelumnya bersifat agresif pada awalnya berubah menjadi kerjasama yang bersifat lebih liberal dalam perjalanannya. Di balik sejarah konflik kedua negara pada tahun 2006, Ethiopia menyetujui untuk bekerjasama dengan Somalia dalam penanganan konflik antara TFG dan kelompok muslim Ethiopia. Penelitian ini maka akan berusaha untuk menjelaskan kepentingan nasional Ethiopia terkait dengan keikutsertaannya mengintervensi konflik di Somalia pada tahun 2006 hingga tahun 2009.

Kata-Kata Kunci: *Intervensi, Ethiopia, konflik, Somalia, kepentingan nasional, Somali Islamist, Transitional Federal Government (TFG), 2006 – 2009.*

Sejarah dan Dinamika Politik Somalia

Fenomena konflik merupakan fenomena yang paling banyak dibahas di dalam kajian hubungan internasional. Dalam penelitian ini, konflik internal Somalia merupakan konflik yang kronis dan mengakar. Pasca perang dingin hingga memasuki era globalisasi, konflik yang terjadi kini lebih sering dijumpai pada negara-negara di kawasan Asia, Timur Tengah, dan Afrika. Akan tetapi banyaknya konflik yang terjadi di antara kawasan tersebut lebih didominasi oleh kawasan Afrika yang memiliki tingkat kerawanan konflik 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan lainnya.¹ Tingginya tingkat kerawanan konflik di kawasan Afrika disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya Pemilahan garis batas negara di Afrika yang tidak melihat logika etnis dan pemisahan suku, politik *divide et impera* yang masih terjadi di negara-negara Afrika, perbedaan kesempatan politik, tingginya tingkat kerawanan akan campur tangan asing, kemiskinan, korupsi dan kleptokrasi.² Wilayah Tanduk Afrika (*The Horn of Africa*) adalah salah satu wilayah di Afrika yang sampai saat ini masih mengalami konflik berkepanjangan.³ Tiga dari empat negara yang menduduki wilayah ini seperti Eritrea, Djibouti, Ethiopia dan Somalia kerap kali berkonflik satu sama lain.

Pada awalnya wilayah tanduk Afrika dijajah oleh tiga negara Eropa yakni Inggris, Perancis dan Italia kemudian ketiga penjajah ini membagi wilayah Afrika menjadi beberapa wilayah yang terpisah. Kemudian pada masa awal kemerdekaan Somalia, British Somaliland dan Italian Somalia digabung dan membentuk Republik Somalia. Pada tahun 1960 berdirilah Republik Somalia dimana partisipasi wakil-wakil suku wilayah utara dan wilayah selatan yang berada di pemerintahan akan membangun persatuan dari dua kelompok tersebut. Mulai dari situlah muncul adanya pergerakan-pergerakan etnis yang menuntut hak klaim atas wilayah kependudukan yang menjadi faktor pemicu awal terjadinya konflik di Somalia. Sejak masa kemerdekaan tahun 1960 pemerintahan Somalia sampai ke pemerintah pusat, mengadopsi suatu perpaduan antara hukum Islam dan sistem pemerintahan barat yang selaras dengan semangat moderat dan keyakinan rakyat Somalia. Sebagian besar penduduk Somalia memiliki latar belakang kebudayaan serta tradisi adat istiadat yang kuat dan terdiri dari beberapa etnis dan klan.

Somalia mengalami konflik kronis sejak awal keberadaannya. Lebih dari sekedar keinginan untuk merdeka dan berdaulat, etnis di Somalia yang beragam memiliki perbedaan yang mendasar. Hal ini semakin

¹ Abdul, Hadi Adnan.. *Perkembangan Hubungan Internasional di Afrika*, 2008. Bandung : CV Angkasa, page 58.

² *Op Cit*, page 61.

³ *Op Cit*, page .67.

diperparah ketika Inggris dan Italia masuk dan mengotak-kotakkan etnis menurut budaya mereka sendiri. Hal ini memicu kontinuitas dari *Clan Wars*. Gesekan-gesekan antar etnis yang sudah ada sebelum masa kolonialisme semakin meningkat dengan keberadaan Puntland dan Somaliland. Kedua kelompok masyarakat tersebut diistimewakan oleh kedua Negara kolonial itu dan memicu gesekan dengan etnis minoritas yang lainnya. Setelah masa dekolonisasi, *clan wars* ini tidak sekaligus berakhir seiring dengan kelahiran Republik Somalia. Sebagai akibatnya, hal ini terus berlangsung hingga era kontemporer dan merujuk pada *unfinished armed conflict* ketimbang *new purposes of armed conflict*.

Aspek *clan wars* dalam Somalia memicu negara ini ke dalam deretan negara yang sangat rentan dengan konflik. Gesekan-gesekan internal yang ada sangat berpotensi untuk memicu konflik. Konflik ini muncul dan berkembang lebih pesat bahkan terutama setelah masa kemerdekaan Somalia pada tahun 1960. Kudeta Mayjen Mohamed Siad Barre menunjukkan tonggak penting instabilitas di wilayah ini.⁴ Kekuasaan yang kemudian dianeksasi oleh pemerintahan yang berhaluan komunis itu menyatakan dirinya sebagai negara sosialis serta bergabung dengan Liga Arab pada tahun 1974. Masa ini menunjukkan keberpihakan pada Uni Soviet pada masa Perang Dingin yang bukannya memicu pembangunan kesejahteraan yang lebih baik bagi warganya, melainkan membawa kelaparan yang hebat di seluruh negeri.

Siad Barre yang berlaku sebagai diktator memicu kesenjangan yang sangat curam di masyarakat. Hal ini kemudian mendorong kemunculan berbagai kesatuan aksi pemberontakan yang dimulai pada sekitar awal 1981. Pada tahun tersebut, kemunculan The Somali National Movement (SNM) dan The Somali Salvation Front (SSF) yang bergabung dengan partai radikal kiri Somali Workers Party (SWP) dan Democratic Front for the Liberation of Somalia (DFLS) bersama membentuk suatu aksi bersama yang dinamakan Somali Salvation Democratic Front (SSDF).⁵ Aksi ini merupakan bentuk kebulatan tekad masyarakat untuk menggulingkan kekuasaan Siad Barre. Meskipun demikian, pembentukan berbagai kesatuan aksi tersebut berbasiskan pada kesatuan etnis tertentu. Oleh karena alasan tersebut, pemberontakan yang kemudian terjadi merupakan bentuk perjuangan yang bersifat dua sisi; di satu sisi mereka memerjuangkan hak sebagai warga negara yang berhak menikmati kebebasan di negeri mereka dan di sisi lain keinginan untuk menjadikan etnis mereka berkuasa sangatlah besar, apalagi mengingat bahwa Siad Barre merupakan orang yang dianggap penting dalam lawan etnis mereka.

⁴ N.n., "Somalia Profile". <http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-14094632>, diakses 17 Juli 2013.

⁵ N.n., "Timeline Somalia". <http://timelines.ws/countries/SOMALIA.HTML>, diakses 17 Juli, 2013.

Pada bulan Oktober 1981, Somalia Utara melakukan pemberontakan melawan Siad Barre. hal ini diikuti dengan meluasnya perang sipil, baik antar etnis maupun antara para pemberontak dan tentara pemerintah. Konflik bersenjata ini juga diikuti oleh perjuangan politik di tingkat parlemen yang menunjukkan signifikansi peningkatan kekuatan oposisi penentang Siad Barre. Rezim Siad Barre mulai melemah ketika etnis Marehan menguat dan diikuti dengan pergantian posisi pejabat dan legislatif dari etnis Mijertyn dan Isaq yang sangat mendukung pemerintah digantikan oleh para oposisi.⁶ Hal ini tentu saja tidak serta-merta memperbaiki keadaan, ketika perang sipil terus menerus berlangsung, 40.000 orang telah diperkirakan terbunuh dan sekitar 400.000 pengungsi harus menyebar ke seluruh daratan di luar Somalia termasuk Ethiopia.

Pada saat Presiden Siad Barre jatuh dari kepemimpinannya pada bulan Januari 1991, hal tersebut menimbulkan banyaknya pertikaian yang terjadi dan terkait dengan konflik berkepanjangan di wilayah Afrika. Pada tahun 2004, ide tentang adanya pemerintahan sentral yang sangat krusial pun disetujui setelah pertemuan keempat belas antara perwakilan dari Somaliland di utara, Puntland di selatan, dan dengan para warlords dari wilayah lain disekitar Somalia.

Dinamika Konflik Internal Somalia

Konflik yang terjadi pasca turunya Siad Barre di tahun 1992 ini, mengubah tatanan politik yang ada di Somalia. Masyarakat berada dalam kondisi anarki, akibat tidak adanya pemerintahan yang terlegitimasi. Somalia terpecah akibat perang sipil, yang disebabkan oleh kekuatan milisi lokal yang dipimpin oleh *warlord*. Kondisi yang berlarut larut ini menyebabkan upaya penyatuan kembali Somalia menjadi banyak penolakan di dalam negeri Somalia. Transitional Federal Government (TFG) yang terbentuk pada tahun 2004 adalah inisiatif untuk membentuk pemerintahan yang diakui baik oleh dalam maupun luar negeri. Terbentuknya TFG mengubah konflik yang selama ini terjadi dapat diredam, dengan cara merepresi pihak yang kontra terhadap TFG. Dengan adanya TFG kekuatan militer menjadi terpusat dan mendapatkan legitimasi, sehingga bisa mengeliminasi pihak yang dianggap bertentangan. Dapat disimpulkan, terbentuknya TFG adalah kekuatan dominan di Somalia.

⁶ N.n., "Somalia Profile". <http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-14094632>, diakses 18 Juli 2013.

Transitional Federal Government (TFG) yang pada awalnya diketuai oleh Abdulkassim Salat Hassan dengan kontrol sebagian dari Mogadishu, ibu kota Somalia. Pada 10 Oktober 2004, Presiden Somalia terpilih Abdullahi Yusuf, presiden Puntland, menjadi presiden berikutnya dengan pemilihan umum di Nairobi, Kenya oleh karena kekacauan di Mogadishu. Abdullahi Yusuf terpilih Presiden transisional oleh parlemen transisional Somalia dengan memenangkan 189 dari 275 suara dari parlemen. Wilayah Puntland memang merupakan daerah yang tidak ekstrem seperti Somaliland karena ia dibentuk dan diperlakukan dengan baik pada masa penjajahan akibat kedekatan wilayah transportasinya. Oleh karena itu, penunjukkan Abdullahi Yusuf kelak juga akan mengalami dilema dalam pemerintahannya diakibatkan oleh perbedaan perlakuan terhadap etnis oleh kolonial di masa lalu.

Pemerintahan TFG diakui oleh banyak negara Barat sebagai penguasa legal negara tersebut, meskipun otoritas aktualnya dipertanyakan. Dengan kata lain, secara legal hukum pemerintahan tersebut diakui secara penuh secara eksternal, namun di ranah internal hal itu masih dipertanyakan. TFG tidak mampu mengakomodasi berbagai aspek etnisitas di Somalia. Hal ini dimulai pada tahun 2005 ketika Perdana Menteri Ali Mohammed Ghedi sebagai ketua parlemen akan menduduki Somalia sebagai pusat pemerintahan, adu senjata kembali terjadi di kota itu dan Ghedi dipaksa keluar dari kota itu. Sebagai akibatnya, pada tahun 2006, mosi tidak percaya diberikan kepada Ghedi karena tidak mampu mengemban tugas yang diberikan untuk mengontrol situasi bahkan hanya di wilayah Mogadishu sekalipun. TFG pun dianggap gagal dalam mengemban tugasnya. *Clan wars* masih terus berlangsung diikuti dengan peningkatan kekuatan *warlords* di seluruh penjuru Somalia.

Terbentuknya TFG ini juga diikuti dengan menguatnya kekuatan oposisi, yaitu Islamic Court Union (ICU) yang terbentuk dari penerapan hukum syariah di Somalia. Pada awalnya kelompok ini hanya terbatas pada sistem pengadilan saja, yaitu dengan mengadili kriminal, menyelesaikan sengketa dan menciptakan ketertiban umum. Hakim di ICU mempunyai kekuatan yang dominan, tidak hanya mengatur sisi yuridis, namun juga menjalankan sisi eksekutif. Dalam perkembangannya, sistem ini juga mengatur sektor ekonomi dan militer. *Warlord* yang tergabung dalam ICU saling menyatukan senjata dan milisinya untuk menambah kekuatan militer ICU. Menguatnya ICU ini ditandai dengan upaya penaklukan daerah untuk memperluas teritori ICU. Puncaknya adalah pada bulan Mei – Juni 2006 dalam peristiwa *Second Battle of Mogadishu*, Milisi dari ICU berhasil mengambil alih kota Mogadishu.

Adanya dua kekuatan besar di dalam negeri Somalia, menyebabkan terjadinya perang sipil dalam skala nasional. Perebutan teritori

menandai dinamika konflik yang terjadi, secara garis besar daerah Selatan dikuasai oleh ICU, dan daerah Utara dikuasai oleh TFG, serta daerah Puntland yang tidak beliansi dengan edua kubu tersebut. Dampak dari konflik ini adalah krisis dalam negeri Somalia yang berpotensi menimbulkan eksodus pengungsi secara besar besaran dari daerah konflik.

Peranan Ethiopia dalam Konflik Internal Somalia

Dampak lain dari konflik ini adalah potensi ancaman terhadap kawasan Horn of Africa terutama di Ethiopia. Persepsi ancaman ini muncul dari 3 faktor, yaitu sejarah, demografis, dan geografis. Dilihat dari sejarahnya Ethiopia dan Somalia sebelumnya sudah pernah terlibat konflik dimana hal tersebut merupakan sebuah permasalahan internal kawasan. Konflik Eritrea vs Ethiopia pada tahun 1998 hingga 2000 perihal perbatasan, dan Ethiopia vs Somalia pada konflik Ogaden ditahun 1977 sampai 1978. Secara demografis, Ethiopia dan Somalia saling memiliki ketidakcocokan etnis terhadap wilayah. Hal ini paling terlihat dari masalah konflik daerah Ogaden yang secara demografis adalah Somalia namun secara territorial adalah milik Ethiopia. Masuknya pengungsi dari Somalia berpotensi untuk menimbulkan dikhawatirkan menimbulkan dampak yang sama. Faktor terakhir adalah factor Geografis, yaitu kawasan Horn of Africa yang dipenuhi oleh Negara yang saling berkonflik yaitu Eritrea, Djibouti, Sudan Selatan, Ethiopia dan Somalia. Hal ini berpengaruh pada persepsi ancaman Ethiopia, yaitu mencegah munculnya pihak yang berseberangan haluan. Dalam hal ini, Ethiopia dan TFG memiliki kesepakatan untuk membendung kekuatan ICU, yang terlihat dari mandat yang diberikan TFG agar Ethiopia memberikan bantuan militer dalam konflik sipil yang terjadi.

Ethiopia merupakan aktor eksternal utama dalam penyelesaian konflik di Somalia. Ethiopia mengakui TFG sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah yang terdapat di Somalia, dan memilih untuk berpihak dan mendukung TFG. Konsekuensi yang dihadapi oleh Ethiopia atas keberpihakannya terhadap TFG adalah Ethiopia harus berhadapan dengan kelompok terkuat di Somalia yakni *Somali Islamist*. Konsekuensi ini kemudian meletakkan Ethiopia sebagai aktor utama dalam keterlibatannya menangani konflik Somalia.

Jika dilihat dari sejarah antara Ethiopia dan Somalia, telah banyak upaya yang dilakukan dalam rangka menstabilisasi kondisi internal Somalia. Pada tahun 2006, mandat yang dikeluarkan oleh TFG untuk melibatkan Ethiopia dan meminta bantuan Ethiopia berujung pada tindakan intervensi. Pada akhirnya, Presiden Abdullahi Yusuf Ahmed,

mendapatkan banyak tantangan dari dalam negeri terkait dengan keputusan kontroversial tersebut.⁷

Intervensi yang dilakukan oleh Ethiopia dalam konflik yang terjadi di Somalia dimulai pada Desember 2006, namun pada faktanya keterlibatan Ethiopia dalam konflik yang terjadi di Somalia memiliki sejarah yang cukup panjang. Baik Somalia dan Ethiopia keduanya bersaing karena adanya perbedaan dari etnis dan agama dalam sejarah hubungan kedua negara tersebut.

Intervensi Ethiopia terhadap Somalia adalah untuk menumbangkan ambisi *Somali Islamist* menjadi titik puncak ketegangan di wilayah Tanduk Afrika. Setelah berbulan-bulan lamanya Ethiopia mengelak atas tuduhan keberadaan pasukannya di wilayah Somalia, rezim Ethiopia kemudian melakukan penyerangan terhadap *Somali Islamist*, yang telah mundur dari Mogadishu, ibukota Somalia di akhir Desember 2006. Pemerintah Ethiopia mengatakan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap TFG yang berpusat di kota Baidoa yang terletak sekitar 90 kilometer bagian utara Mogadishu.⁸ Pendudukan tentara Ethiopia mendapatkan dukungan luas dari masyarakat internasional, karena hal tersebut dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintahan yang sah di Somalia, dan menghadapi rival politiknya yakni *Somali Islamist*.

Pada 20 Juli tahun 2006, keterlibatan Ethiopia dalam upaya menyelesaikan konflik di Somalia semakin nyata ketika 1 kolom truk Ethiopia yang berisikan lebih dari 100 angkatan bersenjata termasuk mobil lapis baja, memasuki wilayah Somalia. Tindakan ini dinyatakan sebagai sebuah bentuk latihan militer dalam rangka membantu pemerintahan sementara—*Transnational Federal Government*—di Somalia.⁹ Dampak dari keberadaan Ethiopia justru meluas menjadi “perang suci” antara Ethiopia melawan *Somali Islamist*.¹⁰

Pola yang terlihat dari intervensi Ethiopia di Somalia ini adalah penyangkalan yang dilakukan oleh TFG dan Pemerintah Ethiopia. Hal ini beberapa kali terlihat untuk menutupi aksi militer yang dilakukan oleh pemerintah Ethiopia. Pada pertempuran yang terjadi di Dinsoor, tanggal 8 Desember tahun 2006, Menteri Pertahanan Somalia, Salat Ali Jelle menyatakan bahwa sebenarnya memang terjadi pertempuran,

⁷ "President Yusuf made the failed and unpopular decision to call in troops from neighbouring Ethiopia". BBC News. 2008-12-30. Diakses tanggal 20 september 2013.

⁸ *Ibid.*

⁹ "Timeline: Ethiopia and Somalia", <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/6159735.stm>. diakses pada 1 agustus 2013.

¹⁰ *Ibid.*

namun tidak melibatkan pasukan Ethiopia.¹¹ Hal ini juga ditegaskan oleh Pemerintah Ethiopia dalam pernyataan berikut, "*Ethiopia has denied repeated claims that its troops are fighting alongside government militia but admits to having hundreds of military trainers in Baidoa*".¹² Dua pendapat diatas sangat bertentangan dengan pernyataan Komandan Pasukan *Somali Islamist* berikut "*Our forces have been raided by Ethiopian troops, so people get up and fight against the Ethiopians,*"¹³. Tudingan dan penyangkalan atas keterlibatan Ethiopia ini menunjukkan kecurigaan yang mengindikasikan adanya campur tangan langsung Ethiopia terhadap konflik internal Somalia.

Penyangkalan ini berakhir pada tanggal 24 Desember tahun 2006, Secara terbuka Menteri Informasi Ethiopia menyatakan "*The Ethiopian government has taken self-defensive measures and started counter-attacking the aggressive extremist forces of the Islamic Courts and foreign terrorist groups.*"¹⁴ Hal ini kemudian diikuti dengan serangan secara sporadis di kota-kota Somalia. Beledweyne menjadi kota pertama yang jatuh di tangan pasukan koalisi TFG dan Ethiopia.

Hal ini mengubah pola intervensi yang dilakukan oleh Ethiopia, yang pada awalnya hanya berdalih memberikan dukungan non fisik menjadi serangan agresif secara langsung terhadap kota – kota yang dikuasai oleh *Somali Islamist*. Baidoa, Bandiradley, Beledweyne, dan Jowhar secara berturut turut jatuh ke dalam kekuasaan *Somali Islamist*. Pada Tanggal 28 Desember tahun 2006, terjadi pertempuran di Mogadishu. Berbeda dengan perang frontal yang terjadi di kota – kota sebelumnya, pasukan koalisi TGF – Ethiopia memilih untuk mengepung Kota Mogadishu. Duta Besar Ethiopia menyatakan, "*We are not going to fight for Mogadishu to avoid civilian casualties...Our troops will surround Mogadishu until they surrender,*"¹⁵

Pada 30 Desember 2006 Mogadishu akhirnya bisa dikuasai oleh pasukan koalisi. Hal ini membawa perubahan besar bagi TGF, karena selama 16 tahun, Mogadishu tidak bisa diduduki oleh pemerintahan resmi Somalia. Pendudukan Mogadishu tidak disertai dengan pertempuran frontal, karena sebelumnya pemimpin *Somali Islamist* mengundurkan diri dan anggotanya melarikan diri menuju Kismayo.¹⁶

¹¹ "*Heavy fighting' in Somali town*". BBC. 2006-12-08. Diakses tanggal 12 september 2013.

¹² Ibid

¹³ ibid

¹⁴ "*Ethiopia admits Somalia offensive*". BBC. 2006-12-24. Diakses Tanggal 13 september 2013.

¹⁵ "*Pro-govt troops to besiege Mogadishu: Somali envoy*", Reuters . 2006-12-26. Diakses Tanggal 13 september 2013.

¹⁶ "*Islamists abandon Somali capital*". BBC, Thursday, 2006, . 2006-12-30 Diakses Tanggal 17 september 17.

Pendudukan ini menjadi batu loncatan yang penting bagi operasi militer yang dilakukan oleh TGF dan Ethiopia. Dalam jangka waktu 6 – 30 Desember 2006, Ethiopia telah berhasil memobilisasi sebanyak 20.000 pasukan dan menduduki Mogadishu.¹⁷ Hal ini menunjukkan efektifitas dalam operasi militer pasukan TGF – Ethiopia. Akan tetapi hal ini memunculkan pandangan lain, misalnya Mukhtar yang melihat hal ini sebagai bagian dari taktik yang dilakukan oleh *Somali Islamist*.¹⁸

Dalam tahun berikutnya, pasukan koalisi masih melancarkan serangan ke daerah lain yang menjadi basis *Somali Islamist*. Target utamanya adalah daerah Kismayo. Dalam operasi militer ini, pasukan koalisi mengubah taktiknya dengan menggunakan serangan udara.¹⁹

Dalam beberapa bulan setelahnya posisi pasukan TGF – Ethiopia mengalami tantangan, yaitu dengan adanya serangan balik dari pihak *Somali Islamist*. Salah satu kasus yang signifikan adalah perebutan kembali Mogadishu. Dalam kasus ini, *Somali Islamist* menggunakan strategi yang berbeda, yaitu dengan menggunakan bom dan bergerilya.²⁰ Pertempuran di Mogadishu Pada Bulan juni ini mendapatkan sorotan dari dunia internasional, karena banyak masyarakat sipil yang terbunuh, terluka dan mengungsi. Hal ini diperparah dengan beberapa kasus pelanggaran HAM yang diduga dilakukan oleh pasukan koalisi.²¹

Pada Bulan Desember 2007, Pasukan koalisi telah kehilangan beberapa daerah yang memiliki nilai strategis tinggi. Guriel dan Kismoyo adalah dua kota penting yang lepas dari kendali pasukan koalisi.²² Hal ini menjadi pukulan telak bagi pasukan koalisi dan menjadi titik menguatnya kembali *Somali Islamist*. Kubu oposisi juga memperkuat diri dengan cara menggadeng banyak pihak untuk tergabung dengan aliansi baru yaitu Alliance for the Re-liberation of Somalia (ARS). ARS sebagian besar terdiri dari *Somali Islamist* yang meleburkan diri bersama kelompok nasionalis dan beberapa pecahan militer Somalia.²³ Pada Tahun 2008, Posisi Pasukan Intervensi Ethiopia mulai tergeser dengan tindakan yang dilakukan oleh pasukan pemberontak. Pertempuran tidak hanya terfokus pada kota Mogadishu, melainkan bergeser pada kota – kota lain seperti Dimsoor. Hal ini dilakukan untuk mencari titik lemah pasukan koalisi.

¹⁷ Samatar, Abdi Ismail. "Ethiopian Occupation and American Terror in Somalia." *Post-Conflict Peace-Building in the Horn of Africa* (2008): 177.

¹⁸ Mukhtar, Mohamed Haji. "African Solution to African Problems: The End of the Mogadishu Syndrome." *Post-Conflict Peace-Building in the Horn of Africa* (2008): 171.

¹⁹ Farah, Mohamed Abdi (2007-01-01). "Somalia: Islamists lost their last strongholds". SomaliNet. Diakses tanggal 7 november 2013.

²⁰ "Somalis flee Mogadishu fighting". BBC. 2006-12-24. Diakses Tanggal 3 october 2013.

²¹ UN: Rape is now "part of the game" in brutal Somali conflict - Africa

²² "Ethiopia leaves key Somali town". BBC 2008-01-02 Diakses tanggal 2 april 2013.

²³ New Somali alliance threatens war BBC 2007-09-26 Diakses tanggal 2 april 2013.

Serangan yang dilakukan oleh kelompok oposisi semakin bergeser menuju ke arah *asymmetric war*. Penggunaan bahan peledak serta penyeragaman terbukti efektif dalam melawan pasukan koalisi. Hal ini bisa dilihat sebagai bentuk aksi terror yang dilakukan terhadap pihak koalisi. Serangan yang dilakukan kelompok oposisi menjadi kendala bagi Ethiopia. Imbas dari serangan ini adalah banyaknya warga sipil yang menjadi korban dalam serangan tersebut

Salah satu momen pencapaian penting yang terjadi pada bulan November tahun 2008 adalah perkembangan dialog damai antara FTG dan ARS. Dalam dialog yang diadakan di Djibouti hasil dari kesepakatan ini adalah pembentukan pemerintahan interim, yang disertai dengan penambahan jumlah anggota parlemen dan pembentukan undang-undang dasar yang baru.²⁴ Akan tetapi, dalam kenyataan dilapangan, sebagian besar kelompok oposisi tidak mengakui hasil dari perundingan ini.

Sampai dengan tahun 2009, konflik Somalia semakin rumit, karena Al-Shahab dan Persatuan *Somali Islamist* melakukan aksi saling serang dan pertikaian tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan oleh *Somali Islamist* pernah menangkap sejumlah pasukan Al-Shahab karena mencurigai kelompok itu menculik seorang pejabat *Somali Islamist*. Sejak timbulnya hal itu Pasukan Ethiopia sendiri menjadi tidak berkutik dan tidak berani menghadapi perlawanan kelompok Al-Shahab, sehingga kehadiran Ethiopia sendiri menjadi tidak efektif lagi untuk melindungi pemerintahan transisi Somalia karena banyaknya pertikaian internal di Somalia. Perlahan-lahan Pemerintah Ethiopia mulai menarik pasukannya dari Somalia karena pertikaian yang semakin rumit. Sementara itu kelompok Al-Shahab makin menunjukkan kekuatannya di Somalia dan berhasil memperluas daerah kekuasaannya di Afrika.²⁵

Dampak Konflik di Somalia

Konflik yang terjadi di Somalia menimbulkan dampak yang cukup signifikan bagi Somalia maupun Ethiopia sendiri. Terhitung sejak 26 Desember tahun 2006 hingga 26 Desember tahun 2009, konflik ini sudah menelan sekitar 16,210 korban jiwa dari pihak sipil.²⁶ Selain itu korban jiwa dari pihak oposisi tercatat sekitar 8000 korban jiwa sedangkan dari koalisi TGF – Ethiopia tercatat sekitar 3.679 korban

²⁴ "Somali parliament to be doubled". *BBC News*. 2008-11-26. diakses 7 mei 2013.

²⁵ *Ibid*, hlm. 8

²⁶ "Sharif back in M "Sharif back in Mogadishu as death toll hits 16,210". *Reuters*. 2008-12-11.ogadishu as death toll hits 16,210". *Reuters*. 2008-12-11.

jiwa. Jumlah ini menunjukkan bahwa intensitas konflik yang terjadi antara kedua belah pihak sangatlah tinggi, hal ini mengakibatkan tingginya angka korban jiwa yang cukup signifikan.

Imbas dari konflik tersebut kemudian adalah meningkatnya jumlah pengungsi, yaitu sekitar 1.900.000 jiwa.²⁷ Sementara itu 460.000 pengungsi menempati pada daerah di sekitar Mogadishu. Hal ini kemudian diperburuk lagi dengan adanya inflasi dan meningkatnya harga bahan bakar dan bahan pangan di Ethiopia dan Somalia, dampaknya adalah sekitar 3.200.000 jiwa atau sekitar 77% dari penduduk Somalia memerlukan bantuan kemanusiaan. Dengan kata lain selain kondisi internal pemerintahan dan perekonomian di Somalia yang tidak stabil, konflik ini kemudian memperparah kondisi masyarakat di Somalia.

Konflik ini juga mengubah konstelasi politik yang ada di Somalia. Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati. Pertama adalah penggulingan kekuasaan *Somali Islamist* yang berpusat di Mogadishu, hal ini kemudian berdampak pada munculnya kelompok – kelompok perlawanan yang merupakan pecahan dari *Somali Islamist*. Kedua, adalah munculnya reaksi yang lebih keras dari kelompok perlawanan, hal ini ditandai dengan kemunculan Al-Shabaab. Kelompok ini berhasil memukul mundur pasukan koalisi dari Mogadishu. Ketiga, konflik yang berlarut larut menyebabkan pasukan Ethiopia memutuskan untuk meninggalkan Somalia. Keempat adalah terciptanya koalisi antara TFG dan ARS, yang ditandai dengan terpilihnya Sharif Ahmed sebagai presiden baru. Sedangkan yang terakhir adalah berubahnya dimensi konflik menjadi konflik antara kelompok islam radikal dan moderat.

Peranan Ethiopia cukup signifikan, yang terlihat dari beberapa pencapaian berikut. Pertama adalah pasukan koalisi TFG – Ethiopia mampu merebut kota kota penting di Somalia, terutama Mogadishu, setelah selama 16 tahun kota ini dikuasai oleh *warlord* dan *Somali islamist*. Hal ini merupakan puncak manifestasi dari *Ilussory fear* yang dimiliki oleh Ethiopia, karena Ethiopia bisa mencegah menguatnya *Somali islamist*, dan menghilangkan ancaman yang muncul dari *warlords*. Kedua Somalia bisa mencapai *national interest* nya, yaitu mencegah *somalia islamist* mempunyai kekuatan yang dominan di dalam negeri Somalia. Hal ini bisa dilihat dari terciptanya perundingan damai ARS – TFG. Perundingan damai ini mengeliminasi ancaman dari *violent extrimism* yang selama ini dikhawatirkan oleh Somalia.

²⁷ "ReliefWeb f Document f Nearly 9,500 Somalis die in insurgency-group". Reliefweb.int. 2008-09-16. Retrieved 2011-07-09.

Akan tetapi, tindakan intervensi ini menimbulkan masalah baru, menurunnya stabilitas internal Somalia akibat perang. Kerugian yang muncul akibat perang adalah meningkatnya jumlah pengungsi, dan meningkatkan penolakan masyarakat Somalia terhadap Ethiopia. Dua hal ini menjadi kendala utama bagi terciptanya Somalia yang kondusif Ethiopia

Peranan yang lain adalah mengubah dimensi konflik, yaitu dari konflik bersenjata secara frontal, menjadi konflik secara gerilya. Hal ini terlihat dari strategi yang dilakukan oleh *Somali Islamist* pasca intervensi yang dilakukan oleh Ethiopia. Hal ini berdampak buruk pada keamanan pasukan intervensi Ethiopia, karena strategi ini cukup efektif dalam memukul mundur pasukan Ethiopia di kota – kota Somalia. Perubahan dimensi konflik selanjutnya adalah perubahan pihak yang bertikai di Somalia, yaitu menjadi pihak moderat dan radikal di internal Somalia.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan, peranan Ethiopia dalam konflik internal Somalia tidak banyak meredam dampak akibat konflik, namun secara signifikan mampu mengubah konstelasi politik Somalia. Dari segi dampak konflik, kekhawatiran Ethiopia adalah konflik ini menyebabkan pengungsi meninggalkan Somalia. Semakin lama konflik ini terjadi maka jumlah pengungsi akan semakin banyak. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya jumlah pengungsi yang memasuki wilayah Ethiopia. Hal ini juga diperparah dengan ketidakmampuan Ethiopia untuk menutup perbatasan akibat tekanan internasional. Pencapaian terbesar Ethiopia dalam intervensi konflik ini adalah pembendungan terhadap penguatan ICU. Ethiopia berhasil menghilangkan kekuatan radikal dari *Somali islamist* yang juga berarti menguatkan pengaruh sekutu Ethiopia yaitu TFG. Hal ini menunjukkan bahwa Ethiopia bisa memastikan bahwa kondisi Somalia dalam kendalinya. Akan tetapi ada sisi negatif dari hilangnya ICU, pergerakan yang terjadi berubah menjadi semakin radikal dan sporadic. Ethiopia akan menghadapi lawan yang tidak terlihat yang berasal dari sayap garis keras ICU.

Daftar Pustaka

Abdul, Hadi Adnan.. *Perkembangan Hubungan Internasional di Afrika*, 2008. Bandung : CV Angkasa,
Farah, Mohamed Abdi "Somalia: Islamists lost their last strongholds". SomaliNet.

- Mukhtar, Mohamed Haji. "African Solution to African Problems: The End of the Mogadishu Syndrome." *Post-Conflict Peace-Building in the Horn of Africa* (2008)
- N.n., "Somalia Profile". <http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-14094632>, diakses 17 Juli 2013.
- N.n., "Timeline Somalia". <http://timelines.ws/countries/SOMALIA.HTML>, diakses 17 Juli, 2013.
- N.n., "Somalia Profile". <http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-14094632>, diakses 18 Juli 2013.
- N.n., "President Yusuf made the failed and unpopular decision to call in troops from neighbouring Ethiopia". BBC News. 2008-12-30.
- N.n., "Timeline: Ethiopia and Somalia", <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/6159735.stm>.
- N.n., "'Heavy fighting' in Somali town". BBC. 2006-12-08.
- N.n., "Ethiopia admits Somalia offensive". BBC. 2006-12-24.
- N.n., "Pro-govt troops to besiege Mogadishu: Somali envoy", Reuters . 2006-12-26.
- N.n., "Islamists abandon Somali capital". BBC, Thursday, 2006, . 2006-12-30
- N.n., "Somalis flee Mogadishu fighting". BBC. 2006-12-24.
- N.n., UN: Rape is now "part of the game" in brutal Somali conflict - Africa
- N.n., "Ethiopia leaves key Somali town". BBC 2008-01-02
- N.n., New Somali alliance threatens war BBC 2007-09-26.
- N.n., "Somali parliament to be doubled". *BBC News*. 2008-11-26.
- Sharif, Mohammed , "Sharif back in Mogadishu as death toll hits 16,210". *Reuters*. 2008-12-11
- Samatar, Abdi Ismail. "Ethiopian Occupation and American Terror in Somalia." *Post-Conflict Peace-Building in the Horn of Africa* (2008)
- ReliefWeb int. " Document f Nearly 9,500 Somalis die in insurgency-group". Reliefweb.int. 2008-09-16. Retrieved 2011-07-09.